

Dari ayat di atas dapatlah dipahami bahwa Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah menetapkan kurikulum sebagai acuan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Hal ini diharapkan agar materi yang dipelajari di sekolah mampu mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, dan tujuan pendidikan yaitu perubahan pengetahuan, perilaku atau sikap dan keterampilan yang diinginkan pada siswa akan terjadi setelah ia belajar.⁴

Dengan demikian, penguasaan kelas dan model pembelajaran oleh guru mutlak diperlukan guna mewujudkan kondisi belajar yang efektif dan efisien dengan hasil optimal. Sebagai manajer lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori-teori belajar-mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar-mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan. Walaupun pemerintah sudah melakukan usaha peningkatan mutu pendidikan, namun masih ada kelemahan yang dirasakan dalam sistem pendidikan di Indonesia, yaitu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang mendorong terjadinya pengembangan siswa yang dinamis. Ini terbukti dari kesiapan siswa

⁴Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 12

dalam menerima pelajaran, dimana masih banyak siswa yang siap menerima dan merekam materi pelajaran pada saat itu juga dan jika ditanya ulang keesokan harinya, banyak diantara mereka yang lupa.

Salah satu faktor kesiapan siswa dalam menerima pelajaran adalah metode pembelajaran yang ditawarkan oleh guru mata pelajaran. Guru merupakan salah satu sumber belajar sekaligus fasilitator bagi peserta didik. Sebagai sumber belajar dan fasilitator, guru berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswanya. Salah satu tugas yang harus dilakukan guru adalah memilih metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang terjadi selama ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat serta guru berkreasi dalam menggunakan metode pembelajaran. Selama ini guru cenderung menggunakan metode yang bersifat teoritis dan ceramah saja, sehingga kegiatan siswa cenderung mendengarkan, mencatat dan mengerjakan tugas. Keadaan ini tentu membosankan bagi siswa, sehingga siswa kurang siap dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru.⁵

Agar proses pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada siswa serta mendapatkan hasil yang telah ditentukan, maka peneliti perlu mendesain pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru harus mengubah kaidah mengajar dari tuntutan agar peserta didik dapat meniru dengan tepat apa yang disampaikan oleh guru. Menjadi kaidah pembelajaran

⁵Trianto, *Pendidikan IPA Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Teras, 2001), h. 33

yang lebih menekankan kemampuan peserta didik dalam membina skema pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya.⁶

Adapun menurut Taksonomi Bloom sebagaimana dikutip oleh Trianto bahwa tujuan pendidikan IPA diharapkan bukan hanya memberikan pengetahuan (kognitif) tetapi juga memberikan keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan dan apresiasi di dalam mencari jawaban terhadap suatu permasalahan. Hal tersebut menuntut agar guru sebagai pengelola pembelajaran dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, pendekatan pembelajaran yang sesuai dan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa bukan hanya menerima pengetahuan dari apa yang ia dengar tetapi juga dari apa yang ia lihat, dan apa yang ia lakukan serta mampu IPA khususnya akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami konsep IPA melalui lingkungan yang ada di sekitarnya.

Menghadirkan suasana lingkungan sekitar atau di luar kelas dalam pembelajaran memiliki arti penting yang sangat luas, mendekatkan pembelajaran dengan objek, materi pembelajaran akan mudah diterima oleh siswa karena objek pembelajaran bersifat konkret sehingga siswa tidak hanya mengira-ngira objek pembelajaran berdasarkan imajinasinya, siswa dapat menghubungkan antara konsep yang dipelajari di dalam kelas dengan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sehingga menumbuhkan penguatan konsep, anak lebih mengenal dunia nyata, inkuiri lebih berproduksi sehingga hakikat

⁶Djaali, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 14

pembelajaran akan lebih bermakna dan kegiatan pembelajaran lebih menarik serta tidak membosankan.⁷

Dalam hal ini pendekatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa mengikuti proses pembelajaran yang pada akhirnya akan bermuara pada meningkatnya hasil belajar siswa. Namun demikian pada kenyataannya seringkali guru mengabaikan pentingnya pendekatan pembelajaran dan melakukan proses pembelajaran tanpa melakukan variasi pembelajaran yang pada akhirnya berimbas pada rendahnya motivasi belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara serta pra penelitian langsung pada guru mata kelas kelas VII SMPN 31 Seluma, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru sering menggunakan pendekatan konvensional, tanya jawab, dan penugasan. Hal tersebut menyebabkan guru lebih aktif dari siswa karena dalam proses pembelajaran dengan pendekatan tersebut berpusat kepada guru itu sendiri. Banyak siswa mengatakan IPA pelajaran yang membosankan dan tidak menyenangkan. Hal seperti ini tentu menjadi tantangan bagi guru untuk mengkondisikan pembelajaran IPA yang menarik dan menyenangkan. Permasalahan di atas disebabkan oleh hal berikut: pendekatan mengajar yang digunakan guru selalu monoton yaitu hanya berceramah saja, guru hanya berorientasi pada buku paket yang ada, penanaman konsep IPA jarang menggunakan alat peraga, siswa jarang mengemukakan pendapat dan bertanya, pada saat siswa diberi tugas, banyak siswa yang tidak selesai, hasil belajar yang

⁷Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010), h. 142.

dicapai siswa pada akhir pembelajaran masih rendah rata-rata hanya mencapai 65.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti berasumsi bahwa pendekatan *probing prompting learning* dapat menjadi solusinya. Hal ini didasari pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Probing Prompting Learning* guru menuntun siswa menggali gagasannya dengan mengajukan pertanyaan, sehingga siswa dapat berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi. Siswa pun dalam menjawab pertanyaan dituntut untuk mampu memahami konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. *Probing*, berarti masalah dituangkan dalam pertanyaan yang ditujukan oleh guru kepada siswa, sedangkan *prompting* berarti bantuan, diberikan kepada siswa dengan menuntun siswa berpikir. Pendekatan ini dirancang agar siswa aktif dan memberikan kesempatan kepada siswa melakukan tinjauan. Sehingga dengan melakukan tinjauan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, secara tidak langsung siswa mengenal, menganalisis, memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Peneliti memilih melakukan penelitian di SMPN 31 Seluma dikarenakan menganggap bahwa permasalahan memerlukan pemecahan yang cepat dan tepat sehingga motivasi dan hasil belajar siswa segera dapat diperbaiki.

Berdasarkan uraian di atas maka judul penelitian ini yaitu **“Pengaruh Pendekatan *Probing Prompting Learning* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 31 Seluma”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di depan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pendekatan *probing prompting learning* terhadap hasil belajar belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 31 Seluma?
2. Adakah pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 31 Seluma?
3. Apakah terdapat pengaruh pendekatan *probing prompting learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 31 Seluma?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan pernyataan peneliti yang telah dirumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh pendekatan *probing prompting learning* terhadap hasil belajar belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 31 Seluma.
- b. Mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 31 Seluma.
- c. Mengetahui pengaruh pendekatan *probing prompting learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 31 Seluma.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa di kelas VII SMPN 31 Seluma.
- 2) Untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang metode pembelajaran khususnya dalam bidang studi IPA.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi siswa penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- 2) Bagi peneliti untuk meningkatkan profesionalisme dan mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian serupa lebih lanjut.
- 3) Bagi guru sejawat untuk memberikan motivasi serta referensi metode pembelajaran yang positif.